

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan reproduksi merupakan salah satu isu utama dalam perkembangan remaja yang harus diketahui oleh remaja. Tak jarang remaja tidak mengetahui apa itu kesehatan reproduksi. Menurut SDKI-R (dalam BKKBN 2011) pengetahuan remaja umur 15-24 tahun tentang kesehatan reproduksi masih rendah.

Remaja berhak memperoleh informasi yang berkaitan dengan hak reproduksi juga pendidikan dan sarana-sarana yang berkaitan dengan hak reproduksi sesuai yang tertuang dalam UU No.7 Pasal 16 Tahun 1984. Pemerintah juga memiliki kewajiban terkait tentang kesehatan reproduksi untuk menjamin ketersediaan sarana informasi dan sarana pelayanan kesehatan reproduksi yang aman, bermutu, dan terjangkau masyarakat, termasuk keluarga berencana seperti yang tertera dalam UU No. 36 Pasal 73 Tahun 2009, dan Peraturan Presiden yaitu PP RI No.16 tahun 2014.

Pelayanan kesehatan reproduksi sudah dilakukan sejak tahun 2003, Kementerian Kesehatan telah mengembangkan model pelayanan kesehatan yang disebut dengan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Hingga akhir tahun 2014 terdapat 81,69% kabupaten/kota yang memiliki minimal 4 puskesmas PKPR dan 2.999 dari 9.731 puskesmas (31%) yang mampu melaksanakan PKPR (dalam Kemenkes R1, 2005). Survei yang telah dilakukan pada beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang ada di Kota Pekanbaru, program Pelayanan

Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang dilaksanakan dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi masih belum menjangkau seluruhnya. Sehingga masih banyak pelajar yang belum mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi (Ardhiyanti, 2013). Hal itu dibuktikan dengan aborsi yang dilakukan di kalangan remaja di Pekanbaru sebanyak 21,2%. Kasus HIV/AIDS, kota Pekanbaru merupakan kasus AIDS tertinggi dan kasus HIV pada kelompok remaja merupakan urutan ketiga tertinggi berdasarkan kelompok umur (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2010).

Keberadaan pusat pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi sangat penting dan sangat diperlukan oleh remaja. Selama ini pusat pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja masih terbatas jangkauannya dan mutunya belum memuaskan. Hasil *need assessment* reproduksi sehat di 12 kota di Indonesia menunjukkan kurangnya pusat-pusat pelayanan yang bisa membantu masalah reproduksi remaja, antara lain pusat konseling, layanan kesehatan reproduksi, penanganan remaja bermasalah dalam reproduksi serta sistem rujukan yang bersifat terpadu dan menyeluruh, baik untuk maksud preventif maupun kuratif (Pinem, 2009). Menurut Yanti (2011) program pemerintah mempunyai keterbatasan sumber daya dalam memikul beban masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi seseorang sepanjang siklus kehidupannya. Pelaksanaan pelayanan harus mampu memuaskan kebutuhan klien. Jika tidak, walau klien mengetahui keberadaan program tidak merasa perlu untuk memanfaatkan pelayanan tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 menginformasikan jumlah remaja ada sekitar 43,6 juta (19 persen) dari jumlah 237,6 juta penduduk Indonesia (<http://www.bkkbn.go.id/ViewSiaranPers.aspx?SiaranPersID=51> diakses 20/09/2015 19:38). Jumlah remaja yang cukup besar memiliki konsekuensi adanya ketidaktahuan tentang kesehatan reproduksi seperti hak dan kewajiban yang berhubungan dengan fase perkembangan dan pertumbuhan yang dialami terutama tentang masalah kesehatan reproduksi.

Remaja membutuhkan informasi kesehatan reproduksi seiring perkembangan seksualitas yang dipengaruhi oleh hormon-hormon seksual yaitu testosteron dan androgen untuk pria, progesteron dan estrogen untuk wanita. Hormon testosteron dan androgen selain menyebabkan tumbuhnya tanda-tanda perubahan fisik pada laki-laki juga menimbulkan birahi (nafsu seks, libido). Pada wanita, hormon testosteron dibuat dalam jumlah yang jauh lebih kecil oleh indung telur sehingga wanita juga memiliki birahi (Sarwono, 2007). Remaja yang sedang mengalami perkembangan seksualitas juga perlu mengetahui tentang akibat atau konsekuensi serta tanggung jawab dari perkembangan seksualitas yang dialaminya, seperti mengetahui cara memelihara organ-organ reproduksi, mengendalikan libido, dan menghindari penyakit-penyakit yang dapat menyerang organ reproduksi.

Dengan demikian remaja perlu mengetahui berbagai masalah kesehatan reproduksi, karena menurut BKKBN (2008) persoalan kesehatan reproduksi sangat berkaitan erat dengan kualitas hidup dimasa mendatang. Contoh kasus seorang remaja putri berjilbab, berusia kurang lebih 18 tahun, datang ke sarana

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

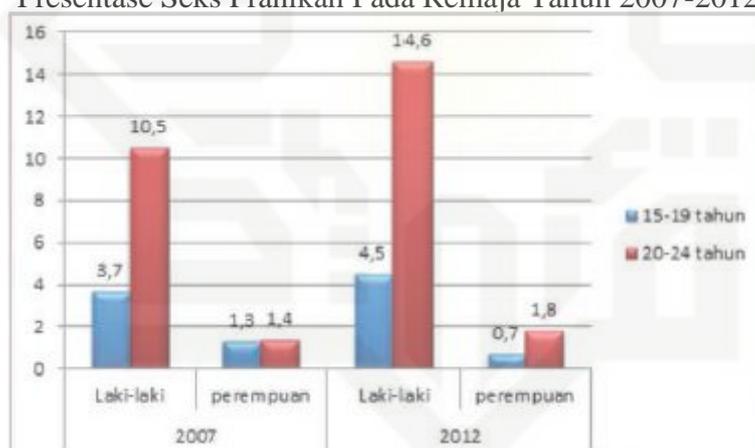
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesehatan diantar temannya dengan keluhan sudah empat bulan tidak menstruasi. Remaja itu kelihatan pucat dan ingin mengetahui mengapa dirinya tidak menstruasi lagi, padahal sebelumnya selalu lancar. Setelah diperiksa dokter, akhirnya remaja itu diminta untuk cek urine (tes kehamilan). Hasilnya adalah positif hamil. Remaja itu tidak menyangka bahwa dirinya hamil karena tidak mengetahui tanda-tandanya (Respati, 2012). Hasil SDKI KRR tahun 2012 (2013) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai tentang perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual yaitu 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki usia 15-19 tahun.

Gambar 1
Presentase Seks Pranikah Pada Remaja Tahun 2007-2012



Berdasarkan data dari SDKI (dalam Kemenkes RI, 2005) terjadi peningkatan yang mencolok terjadi pada remaja laki-laki karena perkembangan libido seksual atau karakteristik seks primer mencapai kematangannya. Sedangkan pada perempuan, hormon testosteron dibuat dalam jumlah yang jauh lebih kecil oleh indung telur sehingga wanita juga memiliki libido (Sarwono, 2007). Pentingnya remaja mengetahui akibat dari seks pranikah, agar remaja mampu



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menghindari akibat perilaku tersebut seperti KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan), terjangkit PMS (Penyakit Menular Seksual), tindakan aborsi,dll.

Menurut WHO (2002) Kesehatan reproduksi menjadi hal yang perlu diperhatikan, khususnya pada remaja, sebab hal ini dapat menurunkan tingkat kematian dan kesakitan remaja saat ini, mengurangi beban penyakit di masa yang akan datang, menumbuhkan remaja menjadi pribadi yang sehat baik pada saat ini maupun di masa depan, memenuhi hak manusia, dan melindungi produktivitas remaja. BKKBN (2008) menambahkan perlunya remaja memahami kesehatan reproduksi agar remaja mengenal tubuh dan organ-organ reproduksinya, memahami fungsi dan perkembangan organ reproduksinya secara benar, memahami perubahan fisik dan psikisnya, melindungi diri dari berbagai risiko yang mengancam kesehatan dan keselamatannya, mempersiapkan masa depan yang sehat dan cerah, serta mengembangkan sikap dan perilaku bertanggung jawab mengenai proses reproduksi.

Remaja memerlukan informasi tentang kesehatan reproduksi dengan benar sehingga diharapkan remaja akan memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai organ dan proses reproduksinya sendiri (BKKBN, 2008). Pengetahuan yang komprehensif diperlukan untuk mampu mencapai kesehatan reproduksi yang optimal. Kesehatan reproduksi mencakup pemahaman tentang organ reproduksi dan proses yang terjadi di dalamnya, upaya memelihara kesehatan reproduksi, hal pubertas (menstruasi dan mimpi basah) dan seksualitas, kehamilan dan aborsi, serta penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS. Menurut Departemen Kesehatan RI dan penelitian dari BKKBN kelima topik



tersebut adalah materi-materi utama terkait kesehatan reproduksi yang perlu disampaikan pada remaja (dalam Benita, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Kamidah (2013) menemukan sumber informasi yang didapat oleh remaja yaitu 35,8% berasal dari sekolah dan 23,9% berasal dari teman. Pentingnya sumber informasi tentang kesehatan reproduksi yang benar dan jelas perlu diketahui remaja sejak dini. Menurut Yanti (2011), tingkat pendidikan ini mempengaruhi tingkat kesehatan. Orang yang berpendidikan biasanya mempunyai pengertian yang lebih besar terhadap masalah-masalah kesehatan dan pencegahannya.

Pemberian pelayanan kesehatan reproduksi salah satunya yaitu komunikasi, informasi, dan edukasi diatur dalam PP RI No.16 Tahun 2014 Pasal 12. Pemberian materi dengan komunikasi, informasi dan edukasi dapat dilaksanakan melalui proses pendidikan formal dan nonformal serta kegiatan pemberdayaan remaja sebagai pendidik atau konselor sebaya yang melakukan promosi kesehatan reproduksi.

Promosi kesehatan reproduksi dapat dilakukan di sekolah dengan menyisipkan materi di mata pelajaran tertentu atau psikoedukasi. Psikoedukasi menurut Lukens dan Mcfarlane (2004) adalah tritmen yang diberikan secara profesional dimana untuk mengintegrasikan intervensi terapeutik dan edukasi. Penelitian yang dilakukan oleh Massolo, Ikhsan dan Rahmah (2011), di sekolah menengah atas di Makassar membuktikan bahwa siswa yang mendapatkan psikoedukasi kesehatan reproduksi mengalami peningkatan pengetahuan dari



27,60 menjadi 35,00 dan siswa yang tidak mendapatkan psikoedukasi kesehatan reproduksi terjadi penurunan tingkat pengetahuan 33,40 menjadi 26,00.

Penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan subjek siswa SMP karena sesuai angka partisipasi pelajar SMP di Indonesia lebih tinggi daripada angka partisipasi SMA (KemenKes RI, 2010). Penelitian menunjukkan bahwa remaja di negara-negara berkembang sangat membutuhkan pendidikan kesehatan reproduksi. Remaja yang berada di tingkat awal sekolah menengah mempunyai risiko melakukan hubungan seksual di luar nikah baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, masa yang paling tepat untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah pada tingkat akhir sekolah dasar (Benita, 2012).

Selain itu, WHO (2011) menekankan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja muda (*younger adolescents*), yaitu kelompok usia 10 hingga 14 tahun. Usia ini merupakan masa emas untuk terbentuknya landasan yang kuat tentang kesehatan reproduksi, sehingga dapat mempersiapkan mereka untuk mengambil keputusan seksual yang lebih aman dan bijaksana dalam hidupnya. Peneliti juga menggunakan teknik random dalam pengambilan sampel. Perlakuan yang diberikan yaitu psikoedukasi PKR, pemberian psikoedukasi PKR diharapkan akan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi secara menyeluruh bukan hanya tentang pengetahuan seksual pranikah saja.

Remaja mendapatkan informasi yang jelas dan benar melalui psikoedukasi tentang kesehatan reproduksi, sehingga dapat memahami masalah seksualitasnya, dan mengetahui faktor penyebab timbulnya masalah seksualitas serta sadar akan fungsi-fungsi seksualnya. Psikoedukasi diharapkan dapat untuk meningkatkan

pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Psikoedukasi akan memiliki efek yang sangat baik jika dilakukan dengan metode dan media yang baik.

Hal ini menunjukkan bahwa psikoedukasi memiliki banyak manfaat dan menurut Marinder (dalam Atri dan Sharma 2007), psikoedukasi sebagai salah satu pengobatan yang berhasil dan berguna. Pemberian psikoedukasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, dengan meningkatnya pengetahuan reproduksi remaja, remaja dapat menghindari diri dari perilaku seks yang cenderung tidak sehat.

Menurut hasil penelitian Cahyo, Kurniawan dan Margawati (2008) dan penelitian Wijaya, Agustini dan Tisna MS (2014), dapat disimpulkan bahwa ada faktor *predisposisi* yang mempengaruhi kesehatan reproduksi, yaitu pengetahuan dan sikap, kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja akan berdampak pada buruknya sikap dan perilaku kesehatan reproduksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Kamidah (2013) menunjukkan 4,5% responden memiliki pengetahuan yang rendah dan memiliki perilaku yang positif sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang rendah cenderung memiliki perilaku yang negatif. Remaja yang cenderung memiliki perilaku yang negatif memiliki resiko fisik, psikologis dan sosial yang tinggi.

Resiko perilaku yang negatif menurut Kinsey et al (PKBI, 2000) dapat berupa: *pertama*, kehamilan remaja dengan berbagai konsekuensi psikososial seperti putus sekolah, rasa rendah diri, kawin muda, dan perceraian dini. *Kedua*, abortus dengan konsekuensi psikososial seperti rasa bersalah yang berlebihan,



ancaman hukuman pidana, dan sanksi adat atau masyarakat. *Ketiga*, penyakit menular seksual. *Keempat*, gangguan saluran reproduksi pada masa berikutnya (tumor). *Kelima*, berbagai gangguan dan tekanan psikoseksual serta sosial di masa lanjut yang timbul akibat hubungan seksual remaja pranikah. Menurut Banning, Foster, Duval (PKBI, 2000) menyatakan bahwa aktivitas seksual pranikah selalu membawa gangguan psikologis dan penyesalan berkepanjangan.

Psikoedukasi merupakan suatu bentuk pembelajaran dengan memberikan suatu informasi mengenai suatu topik tertentu secara lebih mendalam yang diberikan secara profesional dan terstruktur. Pemberian informasi mengenai suatu topik tertentu secara tidak langsung akan menambah wawasan atau pengetahuan baru bagi para penerima informasi atau subjek. Hal ini dikarenakan penekanan psikoedukasi adalah pada peningkatan pengetahuan anggota tentang topik tertentu (Brown, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Benita (2012) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada pengetahuan tentang anatomi dan fisiologi kesehatan reproduksi, cara memelihara kesehatan organ reproduksi, serta penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS setelah diberikan penyuluhan. Penelitian yang dilakukan oleh Buzarudina (2013) menunjukkan bahwa tidak ada subjek dengan pengetahuan yang tetap sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan reproduksi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Lestary (2014) hasil posttest antar kelompok menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, nilai rata-rata kelompok eksperimen 15.7500 (sig.0,000) dan kelompok kontrol 14.2712 (sig. 0,073). Hal ini menunjukkan bahwa usaha untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





meningkatkan pengetahuan kelas eksperimen berhasil. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa psikoedukasi atau penyuluhan tentang pengetahuan kesehatan reproduksi efektif, berhasil dan bermanfaat.

Penelitian mengenai kesehatan reproduksi sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu namun penelitian yang dilakukan hanya menggunakan metode kuantitatif dan hanya sedikit yang menggunakan metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen memberikan informasi, penyuluhan atau psikoedukasi kepada subjek, sehingga subjek dapat menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi secara langsung.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas, maka peneliti berkeinginan untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul, “Psikoedukasi Peduli Kesehatan Reproduksi (PKR) Untuk Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja” bahwa psikoedukasi tentang kesehatan reproduksi itu sangat penting bagi remaja.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah ada pengaruh psikoedukasi Peduli Kesehatan Reproduksi (PKR) untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi Peduli Kesehatan Reproduksi (PKR) dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain yaitu :

Penelitian tentang pengetahuan kesehatan reproduksi juga dilakukan oleh Nasution (2012) yang berjudul “Pengaruh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan kesehatan reproduksi remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengukur pengetahuan dan kesehatan reproduksi. Perbedaannya adalah variabel terikat yang diukur dan desain penelitian serta sampel penelitian.

Penelitian tentang pengetahuan kesehatan reproduksi juga dilakukan oleh Kartika dan Kamidah (2013) yang berjudul “Hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di SMAN Colomadu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengukur pengetahuan dan kesehatan reproduksi. Perbedaannya adalah variabel terikat yang diukur dan metode penelitian serta sampel penelitian.

Penelitian lain tentang pengetahuan kesehatan reproduksi juga dilakukan oleh Rohmatika (2013), yang berjudul “Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas XI di SMA

Batik 1 Surakarta Tahun 2011”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengukur pengetahuan dan kesehatan reproduksi. Perbedaannya adalah variabel terikat yang diukur dan metode penelitian serta sampel penelitian.

Penelitian lain tentang pengetahuan kesehatan reproduksi juga dilakukan oleh Wijayanti, Swasti dan Rahayu (2007), yang berjudul “Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja pada siswa SMA di Kecamatan Baturaden dan Purwokerto”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengukur pengetahuan dan kesehatan reproduksi. Perbedaannya adalah variabel terikat yang diukur dan metode penelitian serta sampel penelitian.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas dapat diperoleh kegunaan atau manfaat dalam penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi Seksual dan Psikologi Eksperimen, khususnya yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja dengan menerapkan pendidikan seks sebagai strategi dalam pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Manfaat Praktis

- a) Remaja mengetahui tentang pengetahuan kesehatan reproduksi.
- b) Hasil penelitian dapat menjadi rujukan untuk guru dalam membuat program pencegah atau preventif dalam terjadinya seks bebas dikalangan siswa.

